

IMAN DAN PENGETAHUAN—BAGIAN I

“Tidak ada cukup bukti di mana saja untuk secara mutlak **membuktikan** Allah, tetapi ada bukti yang cukup untuk membenarkan **asumsi** atau **iman** bahwa Allah itu ada.”

“Iman menyiratkan sesuatu yang kurang daripada pengetahuan.... Iman, dengan berdiri di antara pengetahuan dan ketidaktahuan, kepastian dan mudah percaya, dalam satu pengertian memiliki esensi keduanya. Iman memiliki beberapa bukti, yang mengaitkan dia dengan pengetahuan, namun iman juga memiliki beberapa ketidakpastian, karena buktinya bersifat tidak langsung.”

“Kami **percaya**, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami **tahu**, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia” (Yohanes 4:42).

Bahkan pembacaan secara sepintas atas tiga pernyataan yang ditunjukkan di atas mengungkap bahwa dua pernyataan yang pertama terlihat sangat kontras dengan yang ketiga. Dua yang pertama menganjurkan pandangan bahwa iman didasarkan pada asumsi yang tidak dapat dibuktikan yang menghasilkan sistem keyakinan pribadi yang sarat dengan ketidakpastian. Pernyataan ketiga, dari pena rasul Yohanes yang terilham, menggambarkan beberapa orang Samaria yang imannya kepada keilahian Tuhan didasarkan pada fakta **tahu** bahwa Ia adalah Juru-selamat sebagai hasil dari bukti yang dapat dipercaya.

Jelasnya, kedua pendapat itu tidak dapat benar, karena kedua pendapat itu secara satu sama lain mewakili gagasan-gagasan iman Alkitab yang eksklusif. Di satu sisi, kita diminta untuk percaya bahwa iman adalah “asumsi” yang dibuat oleh seseorang yang sekedar ingin percaya kepada sesuatu secara naif. Di sisi lain, catatan Alkitab mengajarkan kita bahwa pengetahuan adalah bagian integral dari iman, dan iman tidak sekedar didasarkan pada dugaan yang cerdas atau asumsi yang tidak berdasar.

MENGAPA BINGUNG?

Selama bertahun-tahun, iman telah dijabarkan oleh lawan-lawannya dalam berbagai cara yang sifatnya mengejek, seperti "kekuatan mempercayai apa yang Anda tahu adalah tidak benar," atau "keyakinan yang tidak logis dalam peristiwa yang mustahil." Sayangnya, bahkan beberapa otoritas yang seharusnya "netral" telah menambah kebingungan itu. Kamus-kamus terkenal, misalnya, menyiratkan bahwa iman adalah "keyakinan yang kokoh terhadap sesuatu yang tidak ada buktinya" (*Webster's Ninth New Collegiate*), "keyakinan yang tidak bersandar pada bukti logis atau bukti materi" (*American Heritage*, edisi keempat), atau "keyakinan yang kokoh khususnya tanpa bukti yang logis" (*Oxford Illustrated American Dictionary*). Kamus-kamus modern itu, tentu saja, bukan standar untuk definisi bagi pelbagai istilah Alkitab. Posisi **Alkitab** tentang iman tidak bergantung pada penggunaan kata **bahasa Inggris** pada **saat ini**.

Mungkin tampaknya luar biasa, namun beberapa orang dalam komunitas agama itu sendiri bertanggung jawab atas banyaknya kebingungan saat ini yang terkait dengan definisi iman Alkitab. Teolog Jerman ternama, Hans Kung, menulis, misalnya: "Bahkan dalam iman, tidak ada kepastian yang sepenuhnya bebas dari keragu-an. Dalam iman, kita harus berkomitmen kepada sesuatu yang tidak pasti" (1980, hl. 61). Televangelist terkenal Robert Schuller membahas topik iman Alkitab dengan menyarankan: "Iman adalah komitmen kepada asumsi yang tidak dapat dibuktikan.... Baik orang ateis dan orang teis membuat komitmen iman. Orang ateis tidak percaya kepada apa saja. Orang teis percaya kepada sesuatu. Tetapi keduanya membuat komitmen kepada asumsi yang tidak dapat dibuktikan"(1984). Jika kedua orang ini benar, maka iman adalah sesuatu yang tidak memiliki dasar bukti sama sekali atau sesuatu yang mengandung sejumlah **kecil** pengetahuan dan ketidakpastian dalam dosis **besar** yang membolehkan manusia untuk "bertindak seperti" mereka tahu sesuatu ketika, pada kenyataannya, mereka tidak tahu. Jadi, bukankah tidak mengherankan, bahwa dalam dunia sekarang ini ada banyak kebingungan tentang konsep iman Alkitab?

PENTINGNYA MEMILIKI PANDANGAN YANG BENAR TENTANG IMAN

Pada akhirnya, konsep-konsep iman yang tidak benar merusak atau menghancurkan keefektifan agama Kristen. Tidak seperti banyak agama lain, agama Kristen sudah selalu didasarkan pada fakta sejarah. Dari kesejarahan Yesus sendiri hingga

realitas kebangkitan-Nya, agama Kristen telah bersaing dalam pasar gagasan dengan fakta sebagai fondasinya yang tangguh dan kokoh. Meski mungkin benar untuk mengatakan bahwa beberapa agama berkembang dengan baik secara diam-diam, namun agama Kristen adalah bukan salah satunya. Sebaliknya, agama Kristen dimaksudkan untuk disajikan, dipertahankan, dan dievaluasi **secara terbuka** di depan umum. Seperti yang ditulis seorang penulis: "Agama Kristen adalah agama **pengetahuan** dan **kepastian**" (Lewis, 1987, hl. 47, huruf tebal oleh saya). Jadi, orang yang berpendapat bahwa agama Kristen didasarkan pada sistem kepercayaan yang tidak terbukti (dan akhirnya tidak dapat dibuktikan) yang secara samar-samar disebut "iman" adalah merampok agama Kristen dari salah satu konstruksinya yang paling penting—pembuktian yang berakar pada fakta sejarah.

Meski hampir setiap orang yang Anda tanya akan mengakui, secara teori, bahwa pengetahuan dan kebenaran adalah sifat-sifat yang sangat diperlukan dari keberadaannya sehari-hari yang bijaksana, namun dalam praktiknya banyak orang menjalani kehidupan sehari-hari itu dengan seolah-olah pengetahuan dan kebenaran pada akhirnya bukan masalah penting. Sebagian besar umat manusia hidup menurut sistem perilaku pribadi yang abstrak, membingungkan, dan sebagian besar tidak konsisten. Ini agak aneh, setidaknya. Dalam banyak hal, manusia kemungkinan besar akan menuntut **objektivitas** penuh. Misalnya, dalam hal kebiasaan makannya ia mungkin berkata, "Saya tidak akan makan makanan ini; itu mengandung racun bakteri yang dapat membunuh saya." Sehubungan dengan masalah hukum perdata, ia mungkin berpendapat, "Tindakan itu ilegal; itu melanggar hak-hak saya." Namun ketika menyangkut agama secara umum, dan khususnya agama Kristen, yang berlaku adalah **subjektivitas**. Orang dapat begitu yakin tentang keyakinan mereka dalam dunia jasmani, tetapi tidak yakin tentang keyakinan mereka dalam dunia rohani. Sebagai contoh, pada suatu kesempatan ketika orang yang percaya kepada Allah ditanya apakah Allah memang, benar-benar, ada, ia bisa saja menyatakan: "Saya **percaya** Ia ada," atau "Saya **harap** Ia ada," atau "Saya **pikir** Ia ada." Tetapi jarang sekali Anda mendengar ia berkata dengan berani, "Saya **tahu** Ia ada." Atau, jika orang Kristen ditanya dengan pertanyaan, "Apakah Anda tahu bahwa Anda selamat?," responsnya mungkin seperti ini: "Saya **percaya** saya selamat," atau "Saya **harap** saya selamat," atau "Saya **pikir** saya selamat." Tapi jarang Anda mendengar orang dengan yakin menegaskan, "Ya, saya **tahu** saya selamat."

Ini memang keadaan yang menyedihkan. Kita sekarang telah bergerak maju kepada titik di mana sebagaimana memilih makanan atau perselisihan hukum

adalah hal biasa, objektivitas juga telah secara praktis menjadi persyaratan mutlak. Sementara itu, dalam bidang masalah rohani yang jauh lebih penting, kita tidak hanya berharap, tetapi dalam banyak kasus kita sebenarnya menuntut, subjektivitas yang kita tidak akan menoleransi dalam ranah hidup kita mana saja yang lain. Sepertinya, beberapa di antara kita pernah tahu tetapi sudah lama lupa, atau tidak pernah benar-benar tahu sejak awal, hubungan yang tepat antara kebenaran dan iman. Demikian pula, kita mungkin telah melupakan, atau tidak lagi peduli, tentang kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh konsep kebenaran yang tidak benar dan hubungannya dengan iman.

Waktunya telah tiba bagi umat Kristen untuk menguatkan diri mereka sekali lagi dengan sikap hormat yang sama tingginya terhadap kebenaran dan iman yang Yesus nyatakan ketika Ia berkata: "Dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu" (Yohanes 8:32). Agama Kristen bukan jenis agama "saya harap begitu/angan-angan/masa depan" yang didasarkan pada konsep tertentu yang misterius seperti dongeng yang dikenal sebagai "iman." Sebaliknya, agama Kristen berakar dan didasarkan pada keberadaan satu-satunya Allah yang benar yang dapat dibuktikan, dan sifat kesaksian sejarah di seputar kehidupan, kematian, dan kebangkitan anak-Nya yang dapat diverifikasi. Ketika rasul Yohanes menulis untuk menghibur dan meyakinkan orang-orang Kristen abad pertama yang mendapatkan diri mereka berada di tengah-tengah banyak percobaan dan penganiayaan, ia berkata: Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, **tahu**, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal" (1 Yohanes 5:13, huruf tebal ditambahkan). Jadi, menurut Yesus dan Yohanes, orang tidak hanya dapat mengetahui sesuatu, tetapi juga dapat mengetahui bahwa ia mengetahui itu.

Ada beberapa implikasi yang sangat penting dan tak dapat disangkal yang ada di balik pernyataan yang tegas dan percaya diri semacam ini. Pertimbangkanlah yang berikut ini. Jika seseorang tidak dapat mengetahui (dengan pasti) bahwa Allah itu ada, maka ia tidak dapat **tahu** (dengan pasti) bahwa Alkitab adalah Firman-Nya yang terilham. Jika seseorang tidak tahu bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang terilham, maka ia tidak dapat mengetahui bahwa Yesus adalah Anak Allah, karena dasar untuk klaim seperti itu disediakan oleh Alkitab. Jika seseorang tidak dapat tahu bahwa Kristus adalah Anak Allah, maka ia tidak dapat tahu bahwa ia selamat. Namun Yohanes secara khusus menyatakan: Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu ... **tahu**, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal."

Orang Kristen bukan agnostik! Orang agnostik mengatakan, "Saya **tidak dapat** tahu apakah Allah itu ada." Orang Kristen, di sisi lain, **tahu** bahwa Allah itu ada (bdk. Mazmur 46:10). Pertimbangkan alternatifnya. Apakah orang Kristen melayani Allah yang "mungkin" ada atau "mungkin tidak" ada? Apakah orang Kristen percaya, dan meminta orang lain untuk mempercayai, kesaksian Alkitab yang "mungkin" terilham atau "mungkin tidak" terilham? Apakah orang Kristen beriman kepada, percaya, dan menaati Kristus yang "mungkin" atau "mungkin juga bukan" Anak Allah? Nyaris tidak!

HUBUNGAN IMAN DENGAN KEPERCAYAAN, PERASAAN, DAN KETULUSAN

Kita sudah biasa mendengar seseorang berkata, sehubungan dengan suatu keyakinan tertentu yang secara jelas tidak dapat dibuktikan, "Itu hanya masalah iman." Atau, jika seseorang meminta saran tentang tindakan tertentu, rekomendasi dari teman-teman dan reka-rekannya mungkin saja seperti ini, "Bersandar saja pada iman." Berapa kali kita sudah mendengar komentar bahwa keyakinan atau tindakan tertentu hanya "percaya saja"? Meski benar bahwa kata "iman" sering digunakan dengan cara seperti itu, dan meski masing-masing pernyataan ini bisa saja meng-ungkapkan "keyakinan" tertentu, tapi fakta tidak berubah bahwa penggunaan seperti itu tidak mewakili atau tidak konsisten dengan konsep iman **Alkitab**.

Iman Dan Keyakinan

Apakah iman adalah kepercayaan? Ya, iman adalah sejenis kepercayaan. Namun begitu, masalahnya berpusat pada **jenis** kepercayaan yang merupakan iman Alkitab. Kepercayaan secara khusus mengacu kepada suatu penilaian bahwa sesuatu adalah benar. Tetapi kepercayaan dapat lemah atau kuat. Jika saya berkata, "Saya percaya besok mungkin hujan," itu adalah contoh dari kepercayaan yang lemah. Itu adalah pendapat yang saya anut bahwa, sementara saya berharap itu benar, dan dengan demikian percaya itu akan benar, namun demikian itu adalah hal yang tidak dapat saya buktikan. Namun begitu, jika saya mengatakan, "Saya percaya putusan bersalah dalam persidangan pidana itu adalah benar dan adil," itu adalah contoh kepercayaan yang kuat karena saya mampu menyajikan alasan yang faktual bagi kepercayaan saya itu, berdasarkan bukti yang tersedia. Dalam menyikapi gagasan tentang kepercayaan yang "lemah" versus yang "kuat," filsuf

David Lipe menyatakan bahwa "... perbedaan dalam dua jenis kepercayaan ini berdasarkan **penyebab** bagi kepercayaan-kepercayaan itu" (nd, p. 3, huruf tebal ditambahkan). Kepercayaan yang kuat adalah tindakan rasional yang didasarkan pada bukti yang memadai, sedangkan kepercayaan yang lemah dihasilkan oleh hal-hal seperti emosi dan kepen-tingan pribadi.

Iman Alkitab adalah kepercayaan yang kuat berdasarkan bukti yang cukup dan kredibel. Meski kata "iman" hanya digunakan dua kali dalam Perjanjian Lama Versi King James (Ulangan 32:20 dan Habakuk 2:4), namun gagasan "iman" disajikan di seluruh teks itu melalui penggunaan kata-kata seperti "kepercayaan" (Mazmur 4:5; Yesaya 26:4), "percaya" (2 Tawarikh 20:20), dan "takut akan Tuhan" (Kejadian 20:11; Mazmur 111:10; Pengkhotbah 12:13). Dalam Perjanjian Baru, kata untuk "iman" adalah *pistis*, bentuk kata benda yang didefinisikan oleh sarjana Yunani W. E. Vine sebagai "persuasi yang kuat, suatu keyakinan yang didasarkan pada mendengar ... dalam Perjanjian Baru [kata itu] selalu digunakan tentang iman kepada Allah atau Kristus, atau hal-hal rohani" (1940, 2:1). Di dalam Alkitab, *pistis* paling sering digunakan dalam arti kepercayaan atau keyakinan, itulah sebabnya mengapa Petrus memerintahkan orang Kristen untuk "Siap sedia! pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat" (1 Petrus 3:15). Pembelaan semacam itu berkaitan langsung dengan **penyebab bagi kepercayaan** karena ada argumen yang masuk akal yang dapat ditawarkan untuk mendukungnya.

Iman, Perasaan, Dan Ketulusan

Tetapi bagian apakah yang dimainkan oleh perasaan dan ketulusan dalam peranan iman Alkitab? Tentu saja tidak dapat diragukan bahwa kita hidup di zaman di mana perasaan dan emosi sering ditinggikan di atas ajaran-ajaran yang terkandung dalam Firman Allah. Banyak orang dengan putus asa mencari jenis agama yang "lebih baik dirasakan daripada diceritakan." Namun begitu, fakta sederhana tidak berubah, bahwa di mana tidak ada Firman dari Allah, di sana tidak dapat timbul iman karena "iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Roma 10:17). Perasaan dan emosi pribadi jelas bukan panduan rohani yang dapat diandalkan. Ketika Simson melanggar sumpahnya kepada Allah dan akhirnya kehilangan kekuatannya, ia menyombongkan diri: "Seperti yang sudah-

sudah, aku akan bebas dan akan meronta lepas.’ Tetapi tidaklah diketahuinya, bahwa TUHAN telah mening-galkan dia” (Hakim-hakim 16:20). Simson “percaya” bahwa Allah masih bersama dia padahal sebenarnya tidak. Ketika Yakub meninggalkan tenda ayahnya, ia tampaknya “berpikir” bahwa ia telah meninggalkan Allah. Namun, setelah bermimpi tentang apa yang biasa disebut “tangga Yakub,” ia terbangun dan berseru, “Sesungguhnya TUHAN ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya” (Kejadian 28:16). Pengalaman Yakub dengan **perasaannya** adalah kebalikan penuh dari pengalaman Simson. Simson merasa Allah bersama dia, tetapi nyatanya tidak. Yakub mengira Allah tidak bersama dia, tetapi nyatanya iya. Dalam kedua kasus itu, **perasaan** mereka adalah panduan yang tidak dapat diandalkan. Belakangan, Yakub dengan tulus merasa bahwa Yusuf anaknya sudah mati (Kejadian 37:34), tetapi perasaannya merupakan pandu yang tidak dapat diandalkan karena kira-kira dua puluh dua tahun kemudian ia mendapatkan Yusuf masih hidup dan makmur di Mesir (45:26-27). Meski iman Alkitab bisa saja (dan sering terjadi) menimbulkkan perasaan dan/atau emosi tertentu dalam diri seseorang, kebalikannya adalah tidak benar. Artinya, iman itu sendiri—karena iman itu didasarkan pada bukti/didasarkan pada pengetahuan—tidak dihasilkan, atau ditingkatkan, oleh perasaan atau emosi.

Ketulusan saja juga jangan disamakan dengan iman Alkitab. Ya, seseorang yang ingin membangun dan mempertahankan iman yang kuat pasti **ingin** menjadi tulus dalam setiap aspek iman itu. Dan lagi, meski iman bisa saja (dan sering terjadi) menghasilkan ketulusan tertentu dalam diri seseorang (1 Timotius 1:5), namun iman tidak sama dengan ketulusan.

Perhatikan kasus Uza, seperti diceritakan dalam 2 Samuel 6. Bangsa Israel telah merebut kembali Tabut Perjanjian dari orang-orang Filistin yang jahat yang telah merebutnya selama pertempuran sebelumnya. Raja Daud telah memerintahkan untuk menempatkan Tabut itu di atas gerobak sapi (yang dikendarai oleh dua orang bersaudara, Uza dan Ahyo) sehingga Tabut itu dapat dipindahkan ke Yerusalem. Teks itu menyatakan bahwa “lembu-lembu itu tergelincir” (6:6b). Uza (yang tampaknya takut benda berharga itu akan jatuh dari tempatnya di dalam gerobak itu dan bisa rusak atau hancur) mengulurkan tangannya untuk menstabilkan Tabut itu (6:6a). Tetapi Allah telah memerintahkan bahwa orang Israel dilarang menyentuh barang-barang kudus-Nya (Bilangan 4:15). Maka, pada saat Uza menyentuh Tabut itu, Allah memukul mati dia (6:7).

Apakah Uza tulus dalam apa yang ia lakukan? Tidak diragukan lagi. Dan akan-kah ia, secara pribadi, menganggap tindakannya pada hari yang naas itu sebagai

tindakan yang secara tulus “lahir dari iman”? Sudah pasti. Tetapi baik ketulusannya, maupun “iman” yang ia bangun secara berbahaya di atas ketulusannya, tidak berguna atau tidak sanggup menyelamatkan dia dari murka Allah. Uza mengabaikan firman Allah tentang masalah ini, yang, berdasarkan definisi, memastikan bahwa tindakannya itu **bukan** tindakan “yang lahir dari iman” (bdk. Roma 10:17), terlepas dari betapa baik niatnya atau betapa tulus Uza mungkin dirinya. Bukan secara kebetulan bahwa Alkitab secara khusus menyatakan: “Allah membunuh dia di sana **karena keteledorannya** itu” (2 Samuel 6:7, huruf tebal ditambahkan). Iman—iman Alkitab—tidak hanya **tulus**, tetapi juga **patuh**.

Jadi, meski iman dapat mempengaruhi emosi dengan cara yang positif, dan secara bersamaan dapat meningkatkan keinginan seseorang untuk menjadi tulus, namun iman itu sendiri bukan hasil akhir dari, atau ditopang oleh, perasaan pribadi atau pernyataan ketulusan. Sesuatu yang lebih pastinya ikut terlibat. “Sesuatu” itu adalah akal yang disertai pengetahuan.

IMAN DAN AKAL

Meskipun **memang** benar bahwa Alkitab dan agama Kristen menekankan tindakan untuk membangun dan mempertahankan iman, tapi **tidak** benar bahwa penekanan seperti itu terjadi dengan mengorbankan akal atau pemikiran yang rasional. Faktanya, di dalam halaman-halaman Alkitab, iman dan akal saling terkait. Perhatikanlah pernyataan Lukas tentang orang-orang Kristen Berea: “Orang-orang Yahudi di kota itu lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian” (Kisah 17:11). Iman orang Berea tidak terpisah dari akal. Apakah mereka tahu bahwa mereka sedang melakukan hal itu atau tidak, setiap hari mereka menggunakan apa yang dikenal sebagai Hukum Rasionalitas untuk menarik kesimpulan yang didukung hanya oleh bukti yang memadai—dan untuk itu mereka dipuji! Implikasi bagi orang lain yang percaya kepada Alkitab tidak dapat dihindari: Tuhan mengharapkan kita untuk menggunakan kemampuan penalaran dan pemikiran rasio-nal kita yang Allah berikan untuk memeriksa bukti sehingga kita dapat “menguji segala sesuatu” (1 Tesalonika 5:21), “menguji roh-roh” (1 Yohanes 4:1), dan “memegang apa yang baik” (1 Tesalonika 5:21).

Iman dan akal, jika digunakan dengan benar, akan tiba pada kebenaran yang identik. Pertimbangkanlah, misalnya, Alam Semesta. Itu ada, dan akal (misalnya, Hukum Sebab dan Akibat) mengatakan bahwa keberadaan Alam Semesta harus memiliki penyebab awal yang memadai. Maka, masuk akal untuk percaya bahwa Alam Semesta yang dirancang rumit ini memiliki sosok Perancang. Pilihannya adalah antara materi saja, atau lebih daripada materi, sebagai penjelasan mendasar bagi keberadaan dan ketertiban Alam Semesta. Dengan demikian, perbedaan antara kedua model itu adalah perbedaan antara: (a) waktu, kebetulan, dan sifat-sifat materi yang melekat; atau (b) desain, kreasi, dan sifat-sifat pengaturan yang tidak dapat direduksi. Bukti yang kita miliki secara jelas bicara tentang adanya keberadaan Pikiran yang mandiri, kekal, dan ada dengan sendirinya yang menciptakan Alam Semesta ini dan segala sesuatu di dalamnya. Kaum ateis mengharapkan kita untuk percaya bahwa Alam Semesta yang sangat teratur, dan dirancang dengan baik ini (dan kehidupan rumit di dalamnya) "terjadi begitu saja." Tetapi saran semacam itu tidak masuk akal, tidak rasional, dan tidak didukung oleh fakta-fakta yang ada.

Dengan cara yang sama, memang masuk akal untuk percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah. Tidak ada kitab lain seperti itu di planet ini. Bukti untuk memperkuat klaim Alkitab atas pengilhamannya sendiri dapat diambil dari sumber eksternal dan internal. Bukti eksternal untuk pengilhaman mencakup hal-hal seperti dokumentasi historis tentang orang-orang, tempat-tempat, dan peristiwa-peristiwa di dalam Alkitab, atau artefak-artefak arkeologi yang menguatkan pelbagai pernyataan atau keadaan di dalam Alkitab. Bukti internal adalah bagian dari susunan sebenarnya dari Alkitab itu sendiri. Kesatuan Alkitab, nubuat yang bersifat prediktif, dan pengetahuan saintifik (hanya tiga contoh saja yang disajikan) tidak ada bandingannya dalam sejarah manusia dan memberikan kesaksian terhadap fakta bahwa keberadaan Kitab Suci tidak dapat dijelaskan dengan cara lain kecuali dengan mengakui bahwa Kitab Suci itu adalah hasil dari Pikiran yang utama, yang mengawasi, yang membimbing.

Apakah iman menentang akal? Nyaris tidak! Akal adalah mitra iman yang tenang namun kuat.

REFERENSI

Kung, Hans (1980), *Does God Exist?* (New York: Doubleday).

Lewis, Mark (1987), "Hereby Ye Shall Know...," *Joshua: A Commentary—Exegetical, Homiletical*, ed. W.S. Cline (Austin, TX: Firm Foundation), pp. 46- 55.

Lipe, David L. (no date), *Faith and Knowledge* (Montgomery, AL: Apologetics Press).

Schuller, Robert (1984), "The Hour of Prayer," February 5.

Vine, W.E. (1940), *An Expository Dictionary of New Testament Words* (Old Tappan, NJ: Revell).



Diterbitkan oleh Apologetics Press, Inc. Salinan tambahan dapat dipesan dari kantor kami: 230 Landmark Drive, Montgomery, Alabama 36117, USA, 334-272-8558. Jika Anda ingin lembaran tes dari pelajaran ini dinilai, kembalikanlah lembaran itu kepada gereja atau orang yang menyediakan Anda pelajaran ini. Pengembalian ke kantor Apologetics Press akan membuat Anda terlalu lama menunggu respons dari kami. Hak Cipta © 2001 Revisi 2018.

Pertanyaan—Pelajaran 1

BENAR ATAU SALAH

ARAHAN: Tulislah BENAR atau SALAH dalam ruang kosong di sebelah kiri pernyataan berikut ini.

- _____ 1. Iman Alkitab didasarkan pada asumsi tertentu yang tidak dapat dibuktikan.
- _____ 2. Agama Kristen dimasukkan untuk disajikan, dipertahankan, dan dievaluasi secara terbuka di muka umum.
- _____ 3. Percaya dapat lemah atau kuat, tergantung pada buktinya.
- _____ 4. Perasaan dan emosi pribadi adalah pandu rohani yang dapat diandalkan.
- _____ 5. Setiap orang di dalam komunitas agama memiliki konsep iman yang benar.
- _____ 6. Konsep iman yang tidak benar dapat merusak atau menghancurkan keefektifan agama Kristen.
- _____ 7. Alkitab mengajarkan bahwa kita dapat mengetahui bahwa kita selamat.
- _____ 8. Uza dibunuh ketika ia menyentuh Tabut.

PILIHAN BERGANDA

Lingkarilah jawaban(-jawaban) yang benar.

1. Iman didasarkan pada semua hal berikut ini kecuali:
 - (a) Pengetahuan
 - (b) Akal
 - (c) Firman Allah
 - (d) Emosi
2. Orang ini **percaya** bahwa Allah masih menyertai dia ketika, kenyataannya, Allah telah meninggalkan dia:
 - (a) Simson
 - (b) Yohanes
 - (c) Nuh
 - (d) Abraham
3. Orang ini **mengira** Allah tidak menyertai dia, nyatanya Allah bersama dia.
 - (a) Yakub
 - (b) Ishak
 - (c) Simson
 - (d) Elisa

4. Kelompok orang manakah yang "menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci" (Kisah 17:19-11).

(a) Tesalonika	(b) Romawi
(c) Berea	(d) Efesus

5. Berdasarkan bukti, memang masuk akal untuk percaya bahwa Alkitab adalah:

(a) Kisah dongeng	(b) Firman Allah
(c) Kitab tulisan para pendusta	(d) Kitab tulisan orang gila

ISILAH DENGAN JAWABAN YANG BENAR

1. Pengetahuan adalah bagian integral dari _____.
2. Agama Kristen sudah selalu didasarkan pada _____ sejarah.
3. Kepercayaan yang kuat adalah tindakan rasional yang didasarkan pada _____ yang memadai.
4. Kepercayaan yang lemah dihasilkan oleh hal-hal seperti _____ dan _____.
5. Iman Alkitab tidak hanya tulus, tetapi juga _____.
6. Orang-orang Berea menggunakan Hukum _____ untuk menarik _____ yang didukung hanya oleh bukti yang memadai.

LENGKAPILAH AYAT-AYAT ALKITAB INI

(Terjemahan Baru)

1. **Yohanes 4:42:** "Kami _____, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah _____, Dia dan kami _____, bahwa _____, benar-benar Juruselamat dunia."
2. **Yohanes 8:32:** "Dan kamu akan _____, _____, dan _____, itu akan _____, kamu."
3. **1 Petrus 3:15:** "Tetapi _____, Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan _____, pada segala waktu untuk memberi _____, kepada _____, yang meminta _____, dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat."
4. **Roma 10:17:** "Jadi, _____ timbul dari _____, dan pendengaran oleh _____ Kristus."
5. **1 Yohanes 5:13:** "Semuanya itu _____ kepada kamu, supaya kamu yang _____ kepada nama Anak Allah, _____, bahwa kamu memiliki _____ yang _____."

CATATAN/KOMENTAR

Nama _____
Alamat _____ _____
Kota _____ Provinsi _____
Kode Pos _____ Tanggal _____

Hak Cipta © 2001 Revisi 2018. ApologeticsPress.org